

**ANALISIS EFISIENSI USAHATANI SINGKONG DI KECAMATAN SUKOREJO  
KABUPATEN PASURUAN**

**Vicky Tri Wijaya<sup>1</sup>, Masyhuri Machfudz<sup>2</sup>, Lia Rohmatul Maula<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: [vickytriwijaya@gmail.com](mailto:vickytriwijaya@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

E-mail: [masyhuri.machfudz@unisma.ac.id](mailto:masyhuri.machfudz@unisma.ac.id) E-mail: [liarohmatul@unisma.ac.id](mailto:liarohmatul@unisma.ac.id)

**Abstract**

Analysis of farm revenue, expenses of cassava production in the study region, and the viability of cassava farming in the study area were the three main goals of the study. Purposively, the region under investigation was chosen for the research because it is one of the hubs for processed cassava-based goods, including cassava tape, which has promise in Pasuruan Regency. employing the Census sampling technique on a sample of 30 farmers, a sizable population. A quantitative descriptive analytic approach was utilized to examine the costs associated with producing cassava in the study region. The financial feasibility analysis approach was utilized to assess the degree of viability of cassava growing in the study region. According to the study's findings, cassava growing costs Rp. 9,796,804.25 per hectare every planting season. Cassava cultivation generates an annual revenue of Rp. 20,020,543.74 per hectare per planting season. According to the financial feasibility criterion (R/C) of 3.04, developing and cultivating cassava is a lucrative enterprise in the study region.

**Keywords:** *Cassava, Income, Farming*

**Abstrak**

Analisis pendapatan usaha tani, biaya produksi singkong di daerah studi, dan kelangsungan usaha tani singkong di wilayah studi merupakan tiga tujuan utama penelitian. Secara purposif, daerah yang diteliti dipilih karena merupakan salah satu sentra barang olahan berbahan dasar singkong, termasuk tape singkong, yang cukup menjanjikan di Kabupaten Pasuruan. menggunakan teknik pengambilan sampel Sensus pada sampel 30 petani, populasi yang cukup besar. Pendekatan analitik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menguji biaya yang terkait dengan produksi singkong di wilayah studi. Pendekatan analisis kelayakan finansial digunakan untuk menilai tingkat kelayakan budidaya singkong di wilayah studi. Menurut temuan penelitian, menanam singkong membutuhkan biaya Rp. 9.796.804,25 per hektar setiap musim tanam. Budidaya singkong menghasilkan pendapatan tahunan sebesar Rp. 20.020.543,74 per hektar per musim tanam. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial (R/C) 3,04, mengembangkan dan membudidayakan singkong merupakan usaha yang menguntungkan di wilayah studi.

**Kata Kunci:** Singkong, Pendapatan, Usahatani

**PENDAHULUAN**

Pusat dari sistem agribisnis adalah subsistem usahatani. Sektor lain (di luar pertanian) akan berhasil jika sektor ini berkembang pesat dalam hal ukuran, tingkat produksi, dan efisiensi. Baik buruknya kondisi sektor usahatani akan secara langsung mempengaruhi keadaan keuangan dari sektor hulu (bagian sarana produksi) dan bagian hilir (pengolahan dan pemasaran). Tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh subsistem ini, yang meliputi petani skala kecil, menengah, dan besar (Arifin & Biba, 2016). Usahatani adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana seorang petani mengatur sarana produksi (*input*) pertanian seperti tata kelola lahan, penggunaan teknologi, pupuk, tenaga kerja, bibit, dan obat-obatan secara efektif, efisien, dan terus menerus, serta mengelola sumber daya alam, sehingga usahatani dapat menghasilkan keuntungan yang sebaik mungkin dan juga manfaat yang sebesar-besarnya pada waktu tertentu (Zaman et al., 2020).

---

Karena kondisi lingkungannya yang tropis, Negara Indonesia memiliki peluang yang tinggi untuk pengembangan produk berbasis pertanian yang menjadi sumber bahan pangan, khususnya umbi-umbian, seperti singkong. Selain beras dan jagung, singkong merupakan makanan pokok yang penting. Ketika makanan langka atau selama musim pra panen ketika harga beras tinggi, singkong sering dimakan. Hal ini dapat menjadikan singkong sebagai bahan pangan pokok alternatif pengganti beras (Harsita & Amam, 2019). Singkong merupakan komoditas hasil pertanian dalam industry bahan pangan yang berpotensi tumbuh di Indonesia dan berfungsi sebagai pengganti beras sebagai sumber karbohidrat.

Salah satu wilayah di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur yang dalam tahap membangun usahatani dan pengolahan singkong adalah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Usahatani singkong pada awalnya kurang diminati oleh masyarakat karena kurang diminatinya konsumsi singkong dan lebih banyak dilakukan di pedesaan. Selain itu, banyak orang yang tidak mengetahui manfaat dan cara pengolahan pasca panen singkong. Jumlah petani yang mengkonsumsi singkong akan dipengaruhi oleh outputnya, sehingga petani singkong harus mengembangkan inovasi untuk mencapai keadaan produksi yang sebaik mungkin agar pendapatan mereka tetap stabil. Oleh sebab itu dari uraian di atas penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian ini dilihat dari pendapatan dan kelayakan usahatani singkong.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Kinerja usahatani singkong dapat ditentukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan, pendapatan, dan biaya produksi. Pendekatan pemilihan suatu wilayah berdasarkan keputusan yang sudah direncanakan untuk suatu item yang sesuai dengan tujuan dikenal sebagai pemilihan wilayah penelitian secara purposive atau purposeful. Setting penelitian adalah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Dengan diakuinya Kecamatan Sukorejo sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Pasuruan yang menjadi hub atau sentra agroindustri pengolahan tape singkong, maka pemilihan wilayah penelitian dilakukan dengan menggunakan strategi purposive. Berdasarkan temuan prasurevei yang dilakukan di Kecamatan Sukorejo, terdapat hingga 30 petani yang menanam singkong di berbagai lokasi panen. Rumus sampling Sensus diaplikasikan untuk menghitung jumlah sampel yang ingin diteliti karena jumlah populasi yang ditemukan tidak melebihi 100 populasi. Hasilnya, populasi lengkap digunakan sebagai sampel, dan diperoleh 30 sampel petani.

Pengumpulan data untuk penyelidikan ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari kuesioner dan wawancara dengan petani singkong yang sebelumnya telah membuat daftar pertanyaan. Data sekunder dikumpulkan melalui artikel, buku, dan karya terbitan lainnya. Analisis dasar digunakan untuk menghitung identifikasi masalah 1 untuk menentukan biaya keseluruhan, dan identifikasi masalah 2 untuk menentukan pendapatan perusahaan., dan identifikasi masalah 3 dengan analisis sederhana untuk mencari kelayakan usaha dengan menggunakan kriteria R/C. Pendapatan menurut Soekartawi (1994) adalah penjumlahan dari semua pendapatan dikurangi semua biaya. Analisis pendapatan dapat dibuat sebagai berikut:

### **1. Biaya Produksi Usahatani**

Jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani singkong untuk berbagai pengeluaran terkait produksi selama satu musim tanam dikenal sebagai biaya produksi, yang juga mencakup biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

---

## 2. Pendapatan Usahatani

Selisih antara pendapatan dan biaya produksi digunakan untuk menentukan jumlah pendapatan atau keuntungan dari penanaman singkong dalam satu hektar setiap produksi tanaman. Seluruh pendapatan pertanian selama periode waktu tertentu disebut sebagai pendapatan pertanian. Menurut Ekaria dan Muhammad (2018), pendapatan ini dihitung dengan mengalikan harga jual dengan jumlah total output.

$$TR = Py \times Y$$

Pendapatan Usahatani Menurut L. Novita, P. D. Ayu (2021) Tingginya pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan (Rp/Ha/MT)  
TR = Total penerimaan produsen (Rp/Ha/MT)  
TC = Total Cost/biaya total (Rp/Ha/MT)

Dengan ketentuan apabila:

- TR > TC, maka agroindustri tersebut menguntungkan
- TR = TC, maka agroindustri tersebut berada pada titik BEP
- TC > TR, maka agroindustri tersebut mengalami kerugian

## 3. RC Ratio Usahatani

Rasio R/C disebut sebagai perbandingan (rasio) antara total pendapatan dengan total biaya, menurut Soekartawi (1995). Secara matematis, rumus berikut digunakan untuk menilai profitabilitas dan kelangsungan hidup bisnis:

$$RC/Ratio = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dengan ketentuan apabila:

- R/C Ratio > 1, maka agroindustri tersebut menguntungkan dan efisien
- R/C Ratio = 1, maka agroindustri tersebut berada pada titik BEP
- R/C Ratio < 1, maka agroindustri tersebut mengalami kerugian atau tidak efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi Usahatani Singkong

Biaya tetap, yang berlaku selama beberapa siklus produksi, merupakan biaya produksi. Biaya variabel, yang dikeluarkan dalam satu siklus manufaktur, merupakan tambahan dari biaya tetap.

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah pada saat kegiatan produksi berubah. Biaya tetap meliputi antara lain biaya penyusutan peralatan.

##### 1. Biaya Lahan

Biaya tanah adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani setiap kali mereka memanfaatkan sebidang tanah untuk bercocok tanam.

---

Tabel 1. Rata-rata Biaya Lahan yang Dikeluarkan Petani Singkong

No.	Uraian	Luas (Ha)	Biaya (Rp/MT)	Biaya (Rp/Ha/MT)
1.	Biaya Lahan	0,51	416916,67	817.483,67

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

## 2. Biaya Peralatan Usahatani Singkong

Peralatan pertanian yang digunakan untuk menjalankan proses usahatani singkong juga memiliki besaran nilai penyusutan alat yang tergolong kedalam biaya tetap.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Peralatan Petani Singkong

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/Thn)
1	Cangkul	34.571,43
2	Linggis	32.944,44
3	Sabit	23.583,33
4	Garpu tanah	27.238,09
Jumlah		<b>118.337,31</b>

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

## b. Biaya Variabel

Petani membeli pupuk, herbisida, dan biaya tenaga kerja untuk setiap musim tanam, yang merupakan contoh biaya variabel karena tidak tetap. Menurut Bakari (2019) biaya variabel merupakan biaya yang terus dikeluarkan dengan berkurang atau bertambahnya produksi.

### 1. Bibit

Penggunaan bibit singkong di lokasi penelitian menggunakan bibit dari hasil stek batang sehingga harus diperhatikan jumlah penggunaan bibit singkong per ha nya.

Tabel 3. Perhitungan Biaya Bibit Petani Singkong

No	Uraian	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Bibit Singkong	3.900.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Biaya bibit singkong yang digunakan per hektar musim musim tanam di lokasi penelitian adalah sebesar Rp. 3.900.000/Ha/MT. Dengan jumlah bibit 7.800 batang dengan Harga Rp. 500/Batang.

### 2. Pupuk

Penggunaan pupuk di lokasi penelitian meliputi pupuk kandang, pupuk urea dan pupuk phonska. Untuk mendapatkan hasil yang optimal penggunaan pupuk harus diperhatikan dosis penggunaan per ha nya. Dengan kebutuhan pupuk yang beragam di lokasi penelitian.

Tabel 4. Perhitungan Biaya Pupuk Petani Singkong di Kecamatan Sukorejo 2022

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Kandang	888744,00
2	Urea	1003193,12
3	Phonska	630450,00
Jumlah		2.522.387,12

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Jumlah pupuk yang digunakan berdasarkan rata-rata pada sekali musim tanam di lokasi penelitian adalah sebesar Rp. 2.522.387,12/Ha/MT.

### 3. Pestisida

Penggunaan pestisida yang digunakan di lokasi penelitian antara lain adalah obat hama tikus. Penggunaan obat hama tikus dapat menekan perkembangan hama tikus pada tanaman singkong, sehingga pertumbuhan singkong akan baik.

Tabel 5. Perhitungan Penggunaan Pestisida Berdasarkan Rata-rata

No	Uraian	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Obat Hama Tikus	99.846,15

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Tabel 31 menunjukkan bahwa penggunaan obat hama di lokasi penelitian berdasarkan rata-rata adalah sebesar Rp. 99.846,15/Ha/MT.

### 4. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga meliputi biaya untuk penanaman, perawatan tanaman dan pemanenan.

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Rata-Rata

No	Uraian	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	
	Penanaman	240.000
	Perawatan Tanaman	735.000
	Pemanenan	400.000
2	Tenaga Kerja Luar Keluarga	
	Penanaman	240.000
	Perawatan Tanaman	483.750
	Pemanenan	240.000
<b>Jumlah</b>		<b>2.338.750</b>

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Rata-rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga penanaman sebesar Rp. 240.000,00/Ha/MT, total biaya tenaga kerja perawatan tanaman sebesar Rp. 735.000,00/Ha/MT tenaga kerja pemanenan sebesar Rp. 400.000,00/Ha/MT. Sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga penanaman sebesar Rp. 240.000,00/Ha/MT, tenaga kerja perawatan tanaman sebesar Rp. 483.750,00/Ha/MT tenaga kerja pemanenan sebesar Rp. 240.000/Ha/MT. Sehingga total biaya keseluruhan tenaga kerja adalah Rp. 2.338.750,00/Ha/MT.

### c. Penerimaan

Penerimaan (*Revenue*) merupakan keseluruhan total pendapatan dari usahatani yang diterima oleh petani selama satu periode tertentu, penerimaan dapat diperoleh dari proses perkalian antara volume produksi dengan harga jual (Tahir & Suddin, 2017).

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan Petani Singkong di Kecamatan Sukorejo 2022

Produksi (Kg/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Ha/MT)
14.243,96	2093,33	29.817.347,99

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Pada Tabel 33 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani singkong di Kecamatan Sukorejo pada musim panen sebesar Rp. 29.817.347,99/Ha/MT dengan jumlah produksi 14.243,96 Kg dan harga jual singkong rata-rata sebesar Rp. 2093,33/Kg.

#### d. Pendapatan

Menurut Tahir & Suddin (2017) dari hasil penelitiannya, pendapatan merupakan hasil dari total penerimaan yang dikurangi dengan total biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 8. Perhitungan Pendapatan Petani Singkong di Kecamatan Sukorejo

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Penerimaan	29.817.347,99
2	Biaya Usahatani	
	a. Biaya Tetap	
	Biaya Lahan	817.483,67
	Penyusutan Alat	118.337,31
	b. Biaya Variabel	
	Bibit	3.900.000,00
	Pupuk	2.522.387,12
	Pestisida	99.846,15
	Tenaga Kerja	2.338.750,00
	Biaya Total Usahatani	9.796.804,25
3	Pendapatan Atas Biaya	Rp20.020.543,74

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Petani singkong di Kecamatan Sukorejo rata-rata berpenghasilan Rp. 20.020.543,74/Ha/MT pada saat panen. Karena uang yang diperoleh petani singkong melebihi pengeluaran yang dikeluarkan, maka dalam hal ini pendapatan petani singkong cukup untuk membayar semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi usahatani singkong di wilayah studi.

#### e. R/C Ratio

Untuk menganalisis layak atau tidaknya petani singkong dalam menjalankan usahatani dalam penelitian ini menggunakan *R/C ratio*. *R/C ratio* dapat diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total.

Tabel 9. *R/C Ratio* Usahatani Singkong dalam Sekali Musim Tanaman di Kecamatan Sukorejo 2022

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Penerimaan	29.817.347,99
2	Biaya Total	9.796.804,25
3	R/C	3,04

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

*R/C Ratio* petani singkong permusim di Kecamatan Sukorejo diperoleh nilai *R/C Ratio* 3,04. Dengan hasil *R/C Ratio* yaitu  $3,04 > 1$  dapat disimpulkan bahwa usahatani singkong di Kecamatan Sukorejo menguntungkan dan layak dikembangkan. Setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dapat memberikan penerimaan sebesar Rp. 3,04.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendapatan rata-rata petani singkong di Kecamatan Sukorejo adalah sebesar Rp. 20.020.543,74/Ha/MT dengan penerimaan Rp. 29.817.347,98/Ha/MT dan biaya produksi usahatani sebesar Rp. 9.796.804,25 serta dengan R/C Ratio sebesar 3,04. Dapat disimpulkan bahwa usahatani singkong di Kecamatan Sukorejo adalah menguntungkan dan layak dikembangkan karena nilai R/C >1

### Saran

1. Menggunakan pupuk dalam jumlah yang tepat untuk mendongkrak hasil singkong dengan tetap memperhatikan potensi kinerja tenaga kerja guna mencapai produktivitas tenaga kerja yang tinggi
2. Dengan menawarkan bantuan keuangan dan mengawasi harga pasar singkong, pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih besar kepada produsen singkong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, A. (2022). Kajian Sistem Agribisnis Ubikayu Di Kecamatanpekalongan Kab Lampung Timur.
- Arifin, & Biba, M. A. (2016). Pengantar Agribisnis (M. S. Dr. Abd. Rahim, SP (ed.); p. 117). Mujahid Press.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Ekaria, E., & Muhammad, M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Singkong di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.2.9-14>
- Masyhuri, M.,(2008). Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditma Bandung. ISBN: 979-1073-46-5. Anggota IKAPI  
<http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/LTj8MsdxIkxZK4H>
- Masyhuri, M., (2011). Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama. ISBN: 979-1073-46-5 (edisi II dan III). Anggota IKAPI  
<http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/twkcNQwjg0R6Wd5>
- Masyhuri, M., (2014). Metodologi Penelitian Ekonomi. Malang:Genius Media.ISBN. 978-602-14421-9-7. Anggota IKAPI  
<http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/1I6gO0ZzHfYKH4w>
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica Oleraceal*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>
- Soekartawi. (1995). Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil. UI-Press
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-
-

- Doglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta. Kasmir dan Jakfar, 2008. Studi Kelayakan Bisnis . Prenada Media Group. Jakarta
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Jurnal Galung Tropika, 6(1), 1–11.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R. D., & Mardia, M. (2020). Ilmu Usahatani (R. Watrianthos (ed.); Vol. 1). Yayasan kita menulis. [kitamenulis.id](http://kitamenulis.id)
-